

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Peran

Kata peran biasanya digunakan dalam lingkungan teater, dimana seorang aktor dalam sebuah teater harus bermain dengan pemeran tertentu dan dalam posisi sebagai seorang pemeran diharapkan dapat berperilaku secara tertentu. Posisi sebagai seorang pemeran dalam sebuah teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kemsamaan dalam posisi atau jabatan.<sup>1</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia peran memiliki arti sebagai kedudukan dimasyarakat dan harus dijalankan. Dengan mengacu pada definisi jelas bahwa setiap orang memiliki kegiatan yang diikuti, karena apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka aktor tersebut tidak memiliki peran yang dimaksud yaitu sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atau terjadinya sesuatu hal dan peristiwa.

Selanjutnya, peran lebih menunjukkan kepada fungsi, artinya seseorang menduduki posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat dan menjalankan suatu peran antara lain sebagai berikut :

- a. Peran yang meliputi norma-norma dengan dihubungkan pada posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat.
- b. Peran yaitu suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.<sup>2</sup>

Dari pemaparan diatas dapat mengenai pengertian peran penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah teori yang berbicara mengenai posisi dan perilaku yang dimiliki seseorang yang wajib dilaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Pelaku peran menjadi dasar utama dalam struktur sosial, oleh karena itu seorang aktor wajib memberikan contoh yang baik agar dapat diikuti oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup>Sarwito Wirawan Sarwono, *Teoro-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: rajawalipers,2015), 215.

<sup>2</sup>Sarwito Wirawan Sarwono, 209.

## 2. Pembimbing Agama

### a. Pengertian Pembimbing Agama

Pembimbing hendaklah memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan arahan kepada seseorang, baik itu kemampuan dibidang agama Islam maupun kemampuan dalam mengelola diri sehingga dapat memberikan arahan kepada individu untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Pembimbing juga diartikan sebagai seorang yang cerdas dalam ilmu agamanya dan dapat menjadi panutan bagi orang lain, serta memberikan bimbingan kepada orang lain guna meningkatkan perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruknya. Pembimbing memiliki tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan individu agar individu dapat menumbuhkan potensi serta menyelesaikan permasalahannya secara individu.

Menurut Prayitno, pembimbing yaitu seorang yang menjadi teladan bagi orang lain yang memberikan bantuan bimbingan kepada seseorang baik dari kalangan anak-anak, remaja sampai dewasa supaya individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya agar bisa hidup mandiri menjadi orang yang kuat, selalu berpikir positif dan agar hidupnya terarah serta membawanya mencapai apa yang diinginkan.

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, dalam *Erhamwilda* di definisikan bahwa pembimbing yaitu orang yang mengingatkan serta membimbing seseorang agar dapat mencapai tujuan hidup dengan melalui cara :

- 1) Pada dasarnya, seseorang memiliki iman apabila iman tersebut tidak berpondasi kokoh maka tidak berfungsi dengan baik.
- 2) Seseorang harus memiliki pedoman kitab sesuai dengan apa yang dianutnya, sehingga individu dapat menjalankan kehidupannya dengan terarah dan memiliki tujuan yang jelas.<sup>3</sup>

Agama Islam merupakan kepercayaan bagi pengikutnya. Secara sosiologi Agama di definisikan suatu kepercayaan, agama sendiri menjadi pedoman untuk melakukan tindakan, karena dengan keadaan yang sering kali tidak sesuai moral. Agama . wahyu yang diberikan Allah SWT, dimana wahyu

---

<sup>3</sup> Ovie Tarwiyatun Nisa, "Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Pasien Gangguan Jiwa Di Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara" ( *Skripsi*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), 15-16

tersebut menjadi petunjuk serta arahan bagi umat manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan rasa tenang dan bahagiapada dunia maupun akhiratnya.

Arifin berpendapat bahwa agama dapat dilihat dari 2 aspek, yang pertama yaitu aspek objektif dan kedua yaitu aspek subjektif yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Adapun aspek objektif yaitu agama memiliki arti tingkah laku manusia yang di dasari dengan nilai keagamaan, berupa keadaan batin, aktivitas batin yang mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya dalam menjalin hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Adapun aspek objektif yaitu aturan Allah yang mengajarkan manusia agar memiliki akal budi untuk terus berikhtiar menuju kebahagiaan serta ketenangan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembimbing agama adalah seorang yang memiliki ilmu tentang agama Islam yang tinggi serta memiliki wawasan mengenai agama dan dapat memberikan bantuan kepada orang lain ataupun mampumengarahkan seseorang pada kebaikan dan menuntun seseorang ke arah yang lebih baik.

#### **b. Syarat Pembimbing Agama**

Menjadi seorang pembimbing agama diharuskan memiliki kemampuan di dalam bidang keagamaan. Seorang pembimbing agama akan selalu mengasah kemampun pada dirinya dengan cara meningkatkan akidah dan menyakini bahwa setiap ajaran agama Islam adalah hal yang benar. Menjadi seorang pembimbing agama hendaklah ia lebih beriman terlebih dahulu karena dengan iman dan ketakwaannya kepada Allah sebelum dia mengajarkan kepada orang lain. Menjadi seorang pembimbing . sangatlah penting, adapun syarat-syarat penting seorang pembimbing menurut Amrullah Akhmad memiliki 3 syarat diantaranya sebagai berikut :

- 1) Seorang pembimbing Agama harus memiliki integritas kepribadian yakni iman, ilmu, dan amal. Integritas merupakan sifat, keadaan yang memiliki kesatuan utuh serta

---

<sup>4</sup>Lina Setianingsih, “Peran Pembimbing Agama Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Santri Autis Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyyiin Ash-Shddiqiyah Di Desa Dadapan Sendang Rembang” ( *Skripsi*, Kudus : Intitut Agama Islam Negeri Kudus 2021), 11-12

memunculkan kewibawaan, kejujuran, kebenaran, konsisten dan memiliki tanggung jawab di dalam diri seseorang.

- 2) Seorang pembimbing agama hendaklah memiliki intelektual tinggi, karena dengan intelektual yang tinggi maka seseorang akan lebih mudah untuk memperoleh ilmu pengeahuan serta dapat mengamalkannya dengan baik di dalam masyarakat.
- 3) Seorang pembimbing agama hendaklah memiliki ketrampilan guna untuk mewujudkan kosepsi Islam dalam kehidupan nyata. Ketrampilan merupakan kegiatan yang memerlukan prakek karena dengan adanya ketrampilan dapat mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan.

Adapun pendapat lain mengenai syarat-syarat seorang pembimbing diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menjadi pembimbing harus memiliki pengetahuan luas, baik pengetahuan dari segi teori maupun prakteknya. Karena kedua point tersebut sangat penting dalam proses bimbingan.
- 2) Dari sudut pandang psikologik ,seorang pembimbing tentunya harus memiliki kematangan dan kestabilan emosinya. Sehingga ketika mengambil sebuah keputusan atau tindakan dapat dilakukan dengan bijaksana.
- 3) Kesehatan jasmani dan rohani sangatlah penting dimiliki seorang pembimbing.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya karena itu sangat berpengaruh penting kepada kepercayaan seseorang.
- 5) Memiliki ide pikiran yang baik agar dapat membimbing dengan lebih baik dalam proses penyuluhan.
- 6) Memiliki sifat yang ramah, dan sopan santun terhadap orang, sehingga mampu bekerja sama dengan orang lain
- 7) Mampu dalam menerapkan kodeetik dalam melaksanakan bimbingan.<sup>5</sup>

### c. Karakteristik Pembimbing Agama

Karakteristik mempunyai arti watak atau sifat dari seseorang, kebiasaan yang ada pada diri setiap individu yang relatif tetap. Moh Uzer Usman (1989) mendefinisikan karakteristik yaitu menentukan karakter dan gaya hidup pada diri seseorang sehingga nilai-nilai berkembang secara teratur

---

<sup>5</sup> Aff Mubarak, “Peran Pembimbing Dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”, (*Skripsi*: Batang, 2018), 25-26

yang menjadikan tingkah lku lebih baik, konsisten dan mudah dipahami.<sup>6</sup>Maka pembimbing agama harus memiliki karakteristik yang baik serta pembimbing agama perlu mengasah dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga ia memiliki kekuatan spiritual mengenai keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdsan serta akhlak yang baik.

Adapun karakteristik pembimbing agama telah di definisikan dari beberapa ahli, Marzuki mengemukakan bahwa karakter adalah simbol yang dapat terlihat pada layar papan ketik. Artinya orang yang memiliki berkepribadian, berperilaku, bertabiat, bersifat serta bertaqwa.<sup>7</sup>Pendapat lain mengenai karakteristik adapun nilai-nilai berkarakter yang dipaparkan oleh kemendiknas yang dikutip dari Muhammad Kosimmeliputi nilai-nilai dalam pendidikan berkarakter antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki rasa ingin tau, sikap yang berusaha mengetahui lebih dalam mengenai sesuatu.
- 2) Memiliki sikap mandiri, mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.
- 3) Kreatif dalam membuat ide baru secara kreatif dan unik.
- 4) Kerja keras, mampu dalam mengapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai serta memiliki semangat yang tinggi sehingga tidak mudah menyerah sebelum mencapai apa yang diinginkan.
- 5) Sikap toleransi yang tinggi sehingga dapat menghargai perbedaan.
- 6) Jujur, memiliki sifat jujur agar dapat dipercaya orang lain.
- 7) Disiplin, taat pada peraturan yang ada.
- 8) Religius, dapat mendalami tentang ilmu agama
- 9) Memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.<sup>8</sup>

Dengan penjelasan tersebut diartikan bahwa seorang pembimbing agama harus berkarakteristik dengan memiliki akhlak, bertakwa, sikap bijaksana serta memperdalam ilmu agama yang ada pada dirinya. Berkepribadian baik dan benar,

---

<sup>6</sup>Hani Hanifah, Susi Susanti, Aris Setiawan Adji, "Perilaku Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran" *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2020, 107

<sup>7</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume I, Nomor 1, Desember 2016, 121-122

<sup>8</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", 122-123

berhati-hati dalam berucap dan berperilaku. Meskipun seorang pembimbing agama memiliki ilmu agama yang tinggi haruslah pembimbing tetap bersikap lemah lembut, rendah hati, jujur dan mau menolong sesama.

#### **d. Tugas Pembimbing Agama**

Menurut pendapat dari Imam Al-Ghazali, tugas utama dari pembimbing agama adalah membersihkan, mensucikan, menyempurnakan serta menjadikan hati manusia untuk senantiasa agar selalu ingit kepada sang pencipta Allah SWT. Tugas pokok dari pembimbing agama itu sendiri yakni membimbing serta mengajarkan ilmu dan nilai-nilai agama pada pribadi setiap individu.

Dalam Islam setiap konselor atau pembimbing memiliki peran tersendiri dimana memiliki tugas untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam pada lingkungan masyarakat baik secara kelompok maupun secara individu untuk bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga bertugas untuk menjadikan klien atau konseli dapat mengamalkan agama Islam dengan baik. Secara psikoterapi dalam wawasan Islam dijelaskan bahwa pembimbing agama bertanggung jawab dalam kesembuhan rohani klien atau memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan perilaku ibahnya.

Adapun beberapa peran pembimbing agama antara lain sebagai berikut :

##### 1) Peran pembimbing agama sebagai mediator

Sebagai seorang mediator pembimbing akan menghadapi beragam klien yang memiliki perbedaan, entah itu perbedaan sikap, sifat ataupun perbedaan tingkah laku.

##### 2) Peran pembimbing agama sebagai penasehat

Peran pembimbing agama sebagai seorang penasehat adalah sebagai berikut :

a) Pembimbing agama memberikan bimbingan atau tuntunan kepada klien. Oleh karena itu seorang pembimbing agama harus memiliki kematangan dalam kepribadian, ilmu agar pembimbing lebih mudah dalam memberikan nasehat kepada klien.

b) Pembimbing memberikan arahan dengan cara membantu klien agar dapat melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya serta dapat mengembangkan dirinya di lingkungan masyarakat dan mampu menghindari hal-hal yang tidak baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing agama disini adalah menganyomi membimbing dan membina dalam menanamkan nilai-nilai agama sehingga klien mampu mengembangkan dirinya agar dapat lebih baik lagi.

### 3. Perilaku Beribadah

#### a. Pengertian Perilaku

Perilaku yaitu sifa-sifat yang ada di dalam bentuk perbuatan. Hal ini tentu saja berhubungan dengan akidah yang dimiliki setiap individu. Menurut pendapat Poerwanto yang ditulis dalam kamusnya bahwa perilaku adalah bentuk dari perbuatan dan tingkah laku dari setiap individu masing-masing. Secara etimologi perilaku memiliki arti akhlak. Sedangkan menurut Nasrudin Rezak, akhlak adalah perbuatan yang suci. Akhlak adalah sifat yang tertaman pada jiwa, jiwa itu sendiri yang dapat menimbulkan perbuatan secara gampang tanpa berfikir. Dengan begitu, akhlak merupakan sikap mental dan perbuatan yang luhur yang mempunyai hubungan langsung dengan yang maha pencipta serta keyakinan atas adanya kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).<sup>9</sup>

Perilaku yaitu kegiatan pada setiap individu yang dapat terlihat dan bersifat umum otot-otot dan kelenjar skresi eksternal sebagaimana yang terwujud dari gerakan bagian tubuh. Perilaku atau kegiatan individu biasanya terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, lingkungan abstrak, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya maupun lingkungan psikologis. Jika individu dapat menerima lingkungannya maka akan terjadi penyesuaian diri atau dapat mendekatkan diri di lingkungan.

Perilaku individu akan terarah apabila ia mendapatkan dorongan oleh sesuatu kekuatan atau adanya motivasi, motivasi sendiri yakni sebuah desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu hal atau kegiatan serta perbuatan sehingga mereka terdorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbedasarkan pembahasan diatas bahwa perilaku manusia dengan tindakannya, ada yang mudah dipahami dan

---

<sup>9</sup>Moh. Muafi Bin Thohi “ Manejemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020, 12-13

ada juga yang sulit dipahami. Oleh karena itu perilaku dibagi menjadi 2 kelompok antara lain sebagai berikut:

1) Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Perilaku tertutup merupakan suatu perilaku yang sulit dijelaskan. Pada dasarnya perilaku tertutup yaitu perilaku yang terdapat pada diri individu tetapi tidak terlihat melalui fisik. Perilaku tertutup ini hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri. Perilaku tertutup ini yaitu aspek-aspek mental, seperti persepsi, ingatan, perhatian dll.

2) Perilaku terbuka (*cover behaviour*)

Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat dilihat secara langsung dari interaksi. Setiap individu melakukan interaksi dengan orang lain atau lingkungannya maka akan memperlihatkan perilaku-perilaku respon. Perilaku terbuka dari jalannya, lari, menulis, praktik ibadah serta aktifitas fisik lainnya.<sup>10</sup>

Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan berupaya untuk meneliti perilaku beribadahnya. Maka yang dapat diteliti dari individu penerima manfaat (PM) adalah perilaku yang bentuknya nyata Antara lain yaitu perilaku ibadahnya, ngaji, sholat, puasa, dan membaca Al-quran.

### **b. Pengertian Beribadah**

Secara umum ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap sang pencipta Nya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Menurut bahasa *etimologi* ibadah diambil dari kata ta'abud yang memiliki arti menundukkan dan mematuhi maka dikatakan thariqun mu'abbad yakni : jalan yang sering dilalui orang. Dalam bahasa arab berasal dari kata abda' berarti menghamba, maka menyakini bahwasannya dirinya adalah seorang hamba yang tidak berdaya apa-apa sehingga ibadah yaitu bentuk dari ketaatan umat kepada tuhan-Nya.

Sedangkan menurut ulama tauhid ibadah merupakan pengesaan dan pengagungan kepada Allah dengan berbagai macam kepatuhan serta kerendahan diri kepada sang pencipta. Menurut ulam' ahklak ibadah yaitu mengamalkan segala kepatuhannya terhadap Allah secara baniiyah dengan menegakkan syariah-Nya. Ulama tasawuf mengatakan ibadah

---

<sup>10</sup> Imam Alimudin, "Perilaku Beribadah Pada Anak Di desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulung Agung" (*Skripsi*, Instiut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016), 15-20

adalah perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsu untuk megagungkan pencita-Nya. Menurut ulama fiqih ibadah merupakan segala hal dalam bentuk kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridho dari Allah agar dapat mendapatkan pahala diakhirat.<sup>11</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan suatu ketaatan hamba kepada Tuhan. Disisi lain ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatannya pada aturan atau perintah yang telah ditetapkan oleh-Nya. Adapun yang memberikan perintah untuk melaksanakan beribadah adalah tiada lain selain Allah SWT, sebagai mana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 21 yang artinya : *“Hai manusia sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu beraqwa”*.

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami adalah tujuan melaksanakan ibadah hanyalah kepada Allah SWT. Dengan begitu manusia beribadah karena mengabdikan dirinya kepada tuhan yang telah menciptakannya.

**c. Perintah Beribadah Pada Semua Manusia**

Allah SWT telah menurunkan perinya kepada Nabi Muhammad SAW agar seuruh manusia beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran sebagai mana tertulis dalam (QS. Al-Hijr:99):

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: *“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sebuah keyakinan”*

Kenyakinan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *“Kematian”*. Jadi, perintah untuk beribadah kepada Allah adalah keharusan atau kewajiban yang harus dikerjakan hingga akhir hayat nanti atau ketika saatnya menghadap kepada sang ilahi. Dalam keadaan dan situasi bagaimanapun kita umat manusia diwajibkan untuk tetap melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Maka dari itu kebiasaan beribadah haruslah ditanamkan sejak kecil, sehingga ketika sudah mulai bertumbuh dewasa seseorang akan mulai terbiasa dan sudah menjadikan ibadah adalah sebuah aktifitas yang harus terus dilaksanakan dalam

---

<sup>11</sup> H.E Hassan Saleh,(ed), *Kajian Figh Nabawi dan Figh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2008), 3-5

kehidupan, kegiatan ibadah bukan hanya sebatas rutinitas semata tetapi ibadah juga dapat menenangkan dan menyembuhkan kegelisahan, kegelisaan dalam hati serta pikiran.

#### d. Perilaku Beribadah

Perilaku beribadah merupakan bentuk respon organisme individu dalam lingkungan yang berkaitan dengan ritual ketundukan kepada yang Maha Kuasa. Artinya segala bentuk aktifitas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan lingkungan dalam mengaplikasikan hubungannya dengan Tuhan-Nya

Maka perilaku beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penting untuk meningkatkan perilaku beribadah pada diri individu terutama seseorang yang terkena gangguan kejiwaan (ODGJ) dengan dibantu oleh pembimbing agama untuk meningkatkan ibadahnya melalui dengan membantu ODGJ membaca Al-Quran, sholat, dan mengajarkan untuk berdzikir. Maka dengan begitu seseorang yang terkena gangguan kejiwaan akan lebih mengingat akan adanya Allah dan bisa merasa sedikit tenang, karena dengan melaksanakan ibadah termasuk dalam membantu kesembuhan rohaniannya.

##### 1) Membaca Al-Quran

Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah *Azza wa Jalla* membaca surat *Thaha* serta surat *Yaa Siin* 200 tahun sebelum menciptakan makhluk. Takala malaikat mendengarkan Al-Quran dan mereka berkata:

*“Dan beruntunglah umat yang diturunkan Al-Qur’an kepada mereka dan beruntungnya seluruh tubuh yang mengandung Al-Qur’an ini serta beruntunglah lisan yang telah membacanya”.*

Maka jika seseorang sedang dalam keadaan berwudhusera dalam keadaan sholat hendaklah mereka membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan, meskipun hanya membaca itu akan mendapat pahala dan jika hanya mendengarkan saja itu termasuk sudah mendapatkan pahala.

##### 2) Ibadah Sholat

Sholat merupakan segala sesuatu baik perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan membaca takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dan wajib untuk mengerjakan sholat diwaktu yang sudah ditentukan. Sholat merupakan tonggak agama Islam sebagaimana sabda dari Nabi

Muhammad SAW yang bunyinya “*Sholat adalah tiang dari agama, maka barang siapa yang mengerjakan sholat, maka ia telah mendirikan tiang dari agama. Dan barang siapa yang telah meninggalkan sholat maka ia telah merobohkan tiang agama*”.<sup>12</sup>

Sholat adalah bentuk dari ketiaan umat Islam kepada pencipta-nya dan sholat adalah tiang dari agama serta merupakan syariat yan dimiliki oleh agama.

3) Dzikir

Dzikir menurut kamus bahasa indonesia adalah pujian-pujian kepada Allah yang dicapkan secara berulang-ulang, sedangkan berdzikir yakni kegiatan mengingat dan menyebut dengan berulang-ulang nama Allah dan keagungannya. Dzikir diartikan juga mengulang-ulang nama Allah di dalam lubuk hati maupun lisan. Dzikir ini merupakan ibadah yang di sukai Allh SWT.

**4. Disabilitas Mental**

**a. Pengertian Disabilitas Mental**

Heria H mengatakan bawa penyandang disabilitas mental adalah individu yang memiliki kelainan pada mentalnya serta tingkah lakunya yang akibat bawaan atau adanya penyakit. Penyandang disabilitas mental yakni individu yang mengalami cacat mental dan gangguan jiwa yang telah dirawat dalam rumah sakit atau dinas sosial rehabilitasi mental dan dengan begitu penyandang disabilitas mental akan berkondisi lebih tenang dan dapat melalui rintangan serta hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan pemecahan permasalahan dan kegiatan sehari-hari

Orang dalam gangguan jiwa atau disabilitas mental ini dapat disingkat dengan sebutan ODGJ, ODGJ sendiri diartikan orang yang terkena gangguan dalam pikiran, perilaku dan persaan yang termanifestasi dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku, serta dapat menimbulkan penderitaan juga hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai mausia.

ODGJ jika sudah berobat secara medis perlu adanya rehabilitasi sosial. Faktor penyebab utama orang terkena gangguan jiwa adalah adanya kerusakan pada bagian sisten

---

<sup>12</sup> Iman Alimuddin, “Perilaku Beribadah Pada Anak Di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung” (*Skripsi*,Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016) 25-31

syaraf pusat yang terjadi sejak lahir akibat adanya penyakit, kecelakaan, serta bisa jadi faktor dari keturunan keluarga.

#### **b. Kriteria Penyandang Disabilitas Mental**

Untuk mengetahui seseorang mengalami gangguan jiwa atau disabilitas mental maka kita sebagai orang awam harus mengenal terlebih dahulu apa saja gejala gangguan yang ada pada diri seorang yang mengalami disabilitas mental antara lain :

##### 1) Gangguan Nerotik

Salah satu faktor kepribadian yang berkaitan dengan tidak stabilnya psikologis dan kondisi yang rawan mengalami emosi negatif. Individu yang memiliki gangguan ini cenderung memiliki emosi, cemas, gugup, merasa tidak aman, serta emosional.

##### 2) Gangguan kepribadian

Gangguan kepribadian ini bisa diartikan adanya pola perilaku yang bersifat menetap dan infleksibel yang secara terus menerus serta cenderung melanggar hak-hak orang lain, bersifat destruktif terhadap hubungan interpersonal dan sosial atau prestasi kerja, atau merusak kemampuan untuk memenuhi kewajiban sehari-hari.

##### 3) Gangguan yang keterkaitan dengan stress

Pada gangguan ini termasuk dalam berbagai reaksi stress dengan lingkungan sebagai pemicu, seperti perang atau bencana alam, gangguan stress pasca terjadinya trauma dimasa lalu yang dijumpai kembali, keterlibatan dunia eksternal yang dibaasi, adanya gejala otonomik, dysporic, atau kognitif dengan munculnya gangguan yang disebabkan sejumlah peristiwa kehidupan, faktor keluarga, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

#### **c. Faktor Penyebab Disabilitas Mental**

Menurut Kartini Kartono faktor-faktor penyebab disabilitas mental anatara lain sebagai berikut :

##### 1) Banyaknya konflik batin

Konflik batin ditandai dengan adanya rasa terombang-ambing oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang bertentangan, hilangnya harga diri serta kepercayaan diri.

---

<sup>13</sup> Dewantara Dewi Nazar, “Penerimaan Diri Sebagai Penyandang Disabilitas Mental Dalam Proses Rehabilitasi Di rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Martini, Kroya, Cilacap”, (*Skripsi* : Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2020) 23-26

Penderita selalu merasa cemas berlebihan, agresif yang berlabih sehingga suka menyerang orang lain bahkan ada yang berusaha ingin membunuh.

2) Komunikasi yang terputus

Timbulnya khayalan yang tidak benar yang menakutkan atau dihinggapi *delusi of grandeur* (merasa diri super paling) . selalu iri hati sehingga ia menjadi seorang yang agresif, berusaha melakukan pengrusukan atau melakukan bunuh diri.

3) Adanya gangguan intelektual dan gangguan emosi

Penderita mengalami ilusi-ilusi, halusinasi-halusinasi yang berat, seperti melihat dan mendengar gambaran-gambaran dan suara-suara aneh, tanpa perangsang yang seharusnya tidak ada, gambaran khayalan yang kacau seringkali disertai gejala jasmaniah dan kegangan-ketegangan yang berlangsung dalam waktu pendek. Adanya emosi-emosi yang tidak tepat, selalu mereaksi yang berlebihan.

**d. Jenis-Jenis Disabilitas Mental**

Dalam UUD RI no 19 tahun 2010 menyatakan bahwa penyandang disabilitas yaitu setiap individu yang mengalami keterbatasan dalam fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam dalam waktu yang lama untuk berinteraksi dengan lingkungan. Adapun beberapa jenis seorang yang mengalami disabilitas, setiap penyandang disabilitas memiliki arti masing-masing yang semua penyandang disabilitas memerlukan bantuan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik<sup>14</sup>. Berikut jenis-jenis penyandang disabilitas :

1) Mental Reterdasi

Seseorang yang mengalami satu kelainan yang diakibatkan dengan adanya perubahan pertumbuhan serta perkembangan pada fungsi intelektual yang terjadi ketika masih bayi atau dalam kandungan dan bisa jadi waktu masa kanak-kanak.

2) Mental Tinggi

Mental tinggi sering dikenal dengan seorang yang memiliki bakat intelektual, dimana selain mempunyai kemampuan intelektual diatas rata-rata ia juga memiliki kreativitas serta tanggung jawab terhadap tugas.

---

<sup>14</sup>Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Impreium, 2013), 17

### 3) Menal Rendah

Memiliki kemampuan mental yang rendah atau dibawah rata-rata dibagi menjadi 2 kelompok yakni anak lamban dalam belajar *slow learners* yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ dibawah 70 dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus.<sup>15</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dijadikan sebagai contoh untuk melakukan penelitian serta memperluas teori sebagai kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada penelitian terdahulu terkait dengan peran pembimbing agama terhadap perilaku beribadah.

Adapun penelitian terdahulu yang yag sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Hari Kohari Permasandi, "*Peranan Pembimbing Agama Dalam meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*". Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi tersebut yaitu untuk meningkatkan ibadah sholat pada lansia dengan dibantu oleh pembimbing agama yang ada dalam yayan tersebut. Relevansi penelitian Hari Kohari Pramasandi dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama meningkatkan perilaku ibadahnya, sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian Hari Kohari Pramasandi berfokus pada meningkatkan ibadah shalatnya saja dan penelitian yang akan diteliti ini berfokus pada perilaku ibadahnya seperti ibadah shalat, membaca al-Quran dan Berdzikir.<sup>16</sup>
2. Penelitian yang diulis oleh Epti Wulandari, "*Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRPDN Darma guna Bengkulu*" Berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu gunu untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental bagi penyandang disabilitas mental. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitaif untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara atau

---

<sup>15</sup> Epti Wulandari, "Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu" (*Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2020), 43-44

<sup>16</sup> Hari Kohari Permasandi, "Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah" (*Skripsi*, Lampung Tengah : Universitas Raden Intan Lampung)

observasi. Relevansi penelitian Epti Wulandari dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu penelitian Epti Wulandari dengan yang akan diteliti sama-sama melakukan obyek penelitian Disabilitas Mental dan kesamaan lain dua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Epti Wulandari dengan penelitian yang akan diteliti yakni jika penelitian Epti Wulandari berfokus pada untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat serta faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental disabilitas mental. Sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku ibadahnya seperti ibadah shalat, membaca al-Quran dan Berdzikir.<sup>17</sup>

3. Penelitian yang ditulis oleh Adelia Rizka Amanda, *“Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”* berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana implementasi bimbingan keagamaan yang berfokus dalam membina akhlak. Relevansi penelitian Adelia Rizka Amanda dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan keagamaan. Perbedaan dari Adelia Rizka Amanda dengan penelitian yang akan diteliti yaitu jika penelitian Adelia Rizka Amanda berfokus pada pembinaan akhlak sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus untuk meningkatkan perilaku beribadah penyandang disabilitas mental.<sup>18</sup>
4. Penelitian yang ditulis oleh Winda Jesta, *“Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu”* berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana kondisi spiritual, bagaimana upaya pembinaan spiritual terhadap kondisi spiritual disabilitas mental. Relevansi penelitian Winda Jesta dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama melaksanakan penelitian di balai rehabilitasi mental. Sedangkan perbedaan dari penelitian Winda Jesta dan penelitian yang akan diteliti yaitu jika penelitian yang diteliti Winda Jesta berfokus pada kondisi spiritual penerima manfaat sedangkan penelitian yang akan

---

<sup>17</sup> Epti Wulandari, Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRPDN Darma guna, (Skripsi : Institit Agama Islam Negeri Bengkulu 2020)

<sup>18</sup> Adelia Rizka Amanda, Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah, Seputih Mataram Lampung Tengah, ( Skripsi : Universitas Islam Negeri Lampung Tengah 2022)

diteliti berfokus pada peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beribadah penerima manfaat.<sup>19</sup>

5. Penelitian yang ditulis oleh Siti Mahmudah Amrul Khoiriah, "*Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Dalam Pembinaan Mental Spiritual Penerima Manfaat Kota Palu*" berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat balai penyandang disabilitas dalam membina mental spiritual penerima manfaat sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas mengenai peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beribadah disabilitas mental. Persamaan penelitian Siti Mahmudah Amrul Khoiriah dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai disabilitas mental dan dalam keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.<sup>20</sup>

### C. Kerangka Berpikir

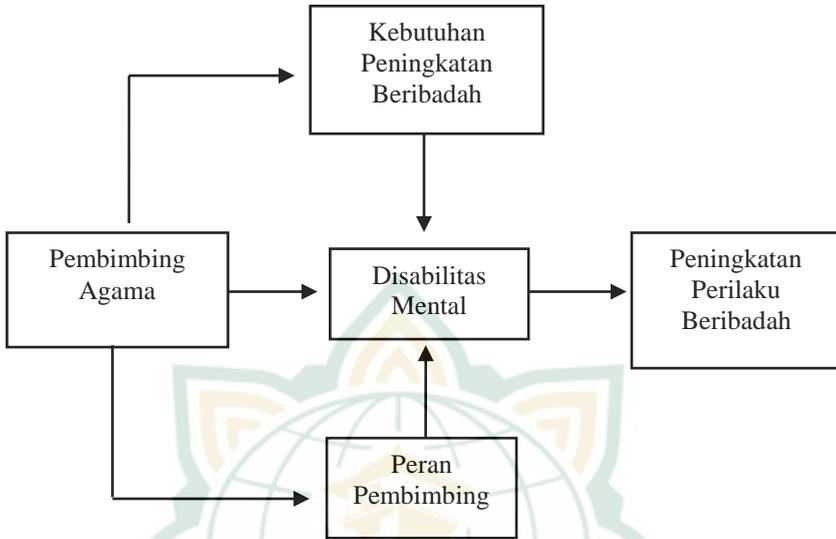
Kerangka berpikir merupakan bentuk dari rancangan dan persepsi berfikir yang memudahkan gambaran-gambaran hubungan antara banyaknya faktor yang telah dijelaskan menjadi masalah-masalah penting dan diperlukan pola pikir yang sistematis dalam menjelaskan suatu permasalahan yang diteliti. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagian kerangka berfikir sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Winda Jesta, *Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna, Bengkulu ( Skripsi : Institit Agama Islam Negeri Bengkulu 2020)*

<sup>20</sup> Siti Mahmudah Amrul Khoiriah, *Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe Dalam Pembinaan Mental Spiritual Penerima Manfaat, Palu ( Skripsi : Institit Agama Islam Negeri Palu 2020)*

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Dalam bagan kerangka berfikir di atas ini dapat peneliti jelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan pembimbing agama guna membimbing pasien penerima manfaat atau penyandang disabilitas mental di rumah pelayanan disabilitas mental Waluyotomo Jepara untuk meningkatkan perilaku beribadanya. Pembimbing agama berperan penting untuk meningkatkan perilaku ibadah pasien dengan melihat kebutuhan masing-masing dari PM (penerima manfaat) agar pembimbing agama lebih mudah dalam membimbing sesuai dengan kemampuannya.